

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Museum sebagai institusi edukatif dan kultural sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan nonformal yang memperkuat literasi sejarah dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan edukatif, museum dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan interaktif, memungkinkan pengunjung untuk memahami nilai-nilai sejarah dan budaya secara lebih mendalam (Sunaryo, A, 2022, hlm. 3).

Selain itu, dalam konteks pendidikan nonformal, museum juga menjadi sarana penting bagi komunitas pendidikan alternatif seperti *home schooling*. Pembelajaran berbasis museum memberi pengalaman langsung bagi anak-anak *home schooling*, sehingga mereka tidak hanya belajar melalui materi di rumah, tetapi juga memperoleh pemahaman nyata dari artefak dan narasi sejarah yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa museum berperan mendukung keberlangsungan pendidikan nonformal dengan menyediakan ruang belajar yang variatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut temuan dalam Homeschool Families: A 2024 Annual Survey of Museum-Goers, keluarga yang melakukan homeschooling cenderung memiliki fokus kuat terhadap pengalaman belajar yang bermakna saat berkunjung ke museum meskipun frekuensi kunjungan mereka sebanding dengan keluarga dalam pendidikan formal, yang menandakan museum memang menjadi media pembelajaran nonformal yang penting bagi mereka.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mohammad S (2024) menunjukkan bahwa kunjungan ke museum dapat mengatasi kebosanan dalam pembelajaran, salah satu alternatif yang bisa diterapkan adalah melakukan kunjungan ke museum. Museum merupakan tempat yang menyediakan informasi sejarah yang beragam, dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran menawarkan banyak manfaat.

Salah satu keuntungan utamanya adalah siswa dapat melihat dan memahami secara

Raden Yasmin Qurratu 'Ain, 2025

**ANALISIS RETENSI PESERTA PELATIHAN DALAM KOMUNITAS RELAWAN PEMANDU: STUDI KASUS KLAB EDUKATOR SAHABAT MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA (SMKAA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

langsung bukti-bukti nyata dari peristiwa sejarah. Strategi pembelajaran yang melibatkan kunjungan lapangan ke museum memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan artefak sejarah, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi dengan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, penggunaan museum sebagai alat edukatif dalam pembelajaran sejarah tidak hanya mendukung pemahaman akademis tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta pada budaya bangsa dan kesadaran sejarah kritis.

Museum sebagai institusi pendidikan nonformal menyajikan beragam topik pembahasan yang beragam didalamnya memuat persoalan sejarah yang kompleks dan tidak selalu mudah dipahami hanya melalui teks pada pajangan. Dalam upaya memperluas jangkauan edukasi publik, pelibatan relawan pemandu museum menjadi strategi yang signifikan. Keberadaan relawan pemandu di museum memiliki peran krusial, tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan sumber daya manusia di museum, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara koleksi museum dan pengunjung, menyampaikan informasi secara interaktif dan menarik sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dalam (Susetyo & Wahayuni, 2025, hlm. 3).

Lebih lanjut, Susetyo dan Wahayuni (2025) menekankan bahwa pemandu museum memainkan peran vital dalam menciptakan pengalaman pengunjung yang mendalam dan bermakna. Mereka menggunakan berbagai teknik komunikasi, media bantu, dan teknologi seperti QR Code untuk menyampaikan informasi secara menarik, serta menghubungkan koleksi dengan konteks sejarah dan budaya yang relevan.

Untuk mendukung terciptanya pemandu museum yang komunikatif dan mampu menjelaskan sejarah serta budaya secara efektif kepada pengunjung, pelatihan relawan pemandu museum merupakan langkah strategis dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia berbasis komunitas. Melalui pelatihan ini, relawan tidak

hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan budaya, tetapi juga keterampilan komunikasi dan pemanduan yang efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan narasi sejarah kepada pengunjung dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, sehingga memperkaya pengalaman edukatif di museum (Wulandari et al, 2021, hlm. 12)

Praktik ini telah diterapkan di berbagai museum, salah satunya adalah Museum Nasional Indonesia pada tahun 2019 mengadakan workshop bagi calon relawan, yang mencakup pemahaman tentang manajemen museum, etika pemanduan, dan keterampilan *public speaking*. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya museum untuk melibatkan generasi muda dalam pengelolaan kegiatan museum dan memperkuat rasa memiliki terhadap kebudayaan bangsa.

Pentingnya pelatihan terutama untuk meningkatkan keterampilan *soft skills*, seperti komunikasi dan manajemen waktu, dalam meningkatkan kualitas kerja dan kesejahteraan pekerja berbasis komunitas. Pendekatan ini relevan dalam konteks pelatihan relawan museum, di mana keterampilan interpersonal sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan pengunjung dan menyampaikan informasi sejarah secara efektif (Leuhery et al, 2024, hlm. 4).

Namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan nonformal atau pelatihan berbasis komunitas memiliki karakteristik fleksibilitas yang tinggi. Fleksibilitas ini, meskipun memberikan keleluasaan bagi peserta dalam memilih waktu, tempat, dan metode pembelajaran, juga dapat menyebabkan tantangan dalam hal retensi peserta. Peserta lebih mudah keluar dari program karena mereka merasa tidak terikat atau tidak mendapatkan manfaat langsung dari pembelajaran yang diikuti dan tidak adanya struktur yang ketat seperti pada pendidikan formal (Puspito et al, 2021, hlm. 85).

Menurut Yani et al. (2023) pendidikan nonformal yang disesuaikan secara fleksibel dengan situasi peserta, sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, seperti anak jalanan memungkinkan proses pendidikan berlangsung di tempat yang tidak konvensional. Namun, fleksibilitas ini juga dapat menyebabkan peserta lebih

mudah keluar dari program karena kurangnya keterikatan dan struktur yang mendukung kelangsungan belajar, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan nonformal.

Didukung oleh, Ahmad et al. (2022) dalam evaluasi kebijakan Merdeka Belajar pada satuan pendidikan nonformal menekankan pentingnya sumber daya tutor yang berkualitas untuk memastikan proses belajar yang berkualitas dapat memengaruhi. Kualitas tutor yang rendah dapat memengaruhi motivasi peserta dan meningkatkan kemungkinan mereka keluar dari program.

Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya tingkat retensi peserta pelatihan juga menjadi tantangan besar dalam keberlanjutan komunitas relawan. Ketika peserta tidak melanjutkan keterlibatannya setelah pelatihan, hal ini tidak hanya menghambat regenerasi sumber daya manusia, tetapi juga mengurangi efektivitas program dalam jangka panjang. Penelitian oleh Dewi (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi pribadi, dukungan sosial, dan budaya komunitas berperan penting dalam mempertahankan relawan dalam jangka waktu yang lama. Relawan yang merasa memiliki tujuan yang selaras dengan kegiatan komunitas cenderung lebih bertahan dan berkontribusi secara konsisten.

Selain itu, studi oleh Samanta dan Ghosh (2024) menekankan pentingnya strategi manajemen yang efektif dalam meningkatkan retensi relawan. Mereka mengembangkan kerangka kerja yang dinamakan Workforce Composition Balance (WCB) yang bertujuan untuk mempertahankan keberagaman keterampilan dalam komunitas relawan melalui penyesuaian dinamis dalam pengambilan keputusan retensi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kepuasan relawan dan tingkat retensi tugas secara signifikan.

Hal ini terjadi dalam praktik yang diterapkan oleh Klub Edukator Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA). Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) adalah komunitas yang dibentuk oleh Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung. Komunitas ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara museum dan masyarakat umum. SMKAA ini memiliki Klub Edukator yang

berfokus pada kegiatan edukasi. Anggota Klub Edukator dikenal sebagai *educator volunteer* atau relawan edukator, yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendukung berbagai program edukasi di Museum Konferensi Asia Afrika. Klub Edukator turut serta merancang dan menjalankan program edukasi kreatif, seperti lokakarya, seminar edukasi, dan output utama anggota Klub Edukator menjadi relawan pemandu museum yang kompeten.

Untuk menghasilkan relawan pemandu yang kompeten, Klub Edukator Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) menyelenggarakan pelatihan berlangsung selama 3 bulan dalam satu tahun, dengan total 13 sesi pertemuan yang diadakan setiap hari Minggu, peserta mempelajari berbagai materi seperti sejarah Konferensi Asia Afrika (KAA), manajemen arsip, museologi, nilai-nilai politik diplomasi serta dampaknya terhadap dunia, keterampilan pemanduan dan materi menarik lainnya, sampai dengan sesi simulasi pemanduan dilanjut tes screening untuk lulus bisa menjadi relawan pemandu museum. Pelatihan di Klub Edukator ini melakukan pendaftaran terbuka bagi masyarakat umum, terutama generasi muda, yang tertarik menjadi pemandu museum. Setiap pendaftaran peserta perlu menjalani seleksi administratif dan wawancara untuk memastikan bahwa mereka cocok dengan program.

Dalam pertahun peserta mendaftar untuk menjadi anggota klub edukator sekaligus menjadi peserta pelatihan mencapai sekitar 60 orang peserta, namun selama proses pelatihan yang berlangsung, jumlah peserta pada setiap pertemuan pelatihan secara bertahap mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tantangan dalam menjaga komitmen sebagai peserta pelatihan, ataupun faktor pengurus klub edukator selaku pengelola pelatihan yang kurang dalam mempertahankan peserta pelatihan agar terus konsisten hadir di setiap sesi pelatihan. Dalam penurunan partisipasi peserta pelatihan bisa berkurang sampai 67% dari pertemuan awal sampai sesi tes screening, maka bisa disebut total 20 orang peserta bertahan konsisten mengikuti pematerian pelatihan sampai mengikuti tes *screening* untuk bisa memulai beroperasi menjadi pemandu museum.

Raden Yasmin Qurratu 'Ain, 2025

**ANALISIS RETENSI PESERTA PELATIHAN DALAM KOMUNITAS RELAWAN PEMANDU: STUDI KASUS KLAB EDUKATOR SAHABAT MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA (SMKAA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Sekitar 33% atau sekitar 20 peserta yang bertahan sampai lolos tes *screening* merupakan peserta yang mengikuti rangkaian pelatihan sampai akhir. Hal ini menunjukkan bahwa mereka konsisten dalam mengikuti pelatihan, memahami materi yang diberikan dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemandu museum yang kompeten. Tes *screening* yang mereka jalani diuji oleh pemandu profesional dari pihak museum, yang memastikan standar kelayakan mereka sebagai pemandu museum. Keberhasilan seorang pemandu juga ditentukan oleh pemahaman mereka tentang standar pelayanan, termasuk pengelolaan koleksi, interaksi dengan pengunjung, dan pelestarian nilai budaya (Khoirunnisa & Budiwiyanto, 2020, hlm. 77).

Fenomena rendahnya retensi peserta atau rendahnya peserta mempertahankan agar tetap mengikuti seluruh rangkaian pelatihan hingga selesai dalam pelatihan Klub Edukator SMKAA menunjukkan bahwa keberhasilan program pelatihan relawan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau sistem pelatihan saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal seperti motivasi pribadi, komitmen, dan persepsi terhadap peran relawan memainkan peran penting dalam menentukan keberlanjutan partisipasi. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan dari komunitas, sistem manajemen pelatihan, serta kondisi sosial dalam kelompok juga turut menentukan sejauh mana peserta mampu bertahan hingga akhir program.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas fenomena rendahnya retensi peserta pelatihan di Klub Edukator SMKAA perlu dianalisis lebih dalam melalui pendekatan teoritis. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana organisasi merespons masalah retensi secara strategis adalah Organizational Learning Theory (Argyris & Schön, 1978). Teori ini menekankan pentingnya proses pembelajaran dalam organisasi melalui dua bentuk utama, yaitu *single-loop learning* dan *double-loop learning*. Dalam konteks ini, pengelola komunitas perlu mampu mengidentifikasi masalah retensi peserta (problem identification), melakukan refleksi terhadap praktik yang ada, serta mengadaptasi

sistem pelatihan secara berkelanjutan agar lebih relevan dan efektif. Dengan memahami proses pembelajaran organisasi, pengelola diharapkan dapat mengembangkan inovasi pelatihan berbasis pengalaman dan evaluasi secara sistematis.

Selanjutnya, teori yang juga dapat menjelaskan fenomena ini adalah Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*) sebagai dasar munculnya motivasi yang kuat dan berkelanjutan. Dalam konteks pelatihan relawan, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan peserta kehilangan semangat atau menarik diri dari program.

Selain itu, keberlanjutan partisipasi peserta juga dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat berintegrasi dalam lingkungan komunitas pelatihan. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan Tinto's Retention Theory (1993) yang menjelaskan bahwa keberhasilan retensi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh integrasi akademik dan sosial. Jika peserta merasa diterima, dihargai, dan berkembang secara pribadi maupun sosial, maka mereka cenderung untuk bertahan. Teori ini relevan untuk melihat bagaimana pengelola menciptakan sistem pelatihan yang mampu mempertahankan keterlibatan peserta.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menggunakan Sustained Engagement Theory (O'Brien & Toms, 2008) untuk melihat proses keterlibatan peserta dari waktu ke waktu. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana minat dan komitmen peserta berkembang, terpelihara, atau bahkan menurun selama proses pelatihan berlangsung. Keterlibatan yang berkelanjutan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman bermakna, tantangan yang sesuai, serta adanya umpan balik positif dari lingkungan belajar. Dalam konteks Klub Edukator SMKAA, teori ini menjadi penting untuk menilai kualitas interaksi antara peserta, materi pelatihan, dan pengelola komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini terletak pada retensi peserta yang dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan keterlibatan secara berkelanjutan dalam seluruh rangkaian pelatihan, berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, serta melanjutkan kontribusi nyata dalam komunitas setelah pelatihan selesai. Retensi peserta mencakup tidak hanya kehadiran, tetapi juga konsistensi, komitmen, serta keberlanjutan peran mereka sebagai relawan pemandu. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada retensi materi atau ketahanan informasi yang diterima peserta, melainkan pada keberlanjutan partisipasi mereka sebagai relawan pemandu dalam komunitas Klub Edukator SMKAA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman pengelola komunitas terhadap masalah retensi peserta dalam program pelatihan relawan pemandu di Klub Edukator SMKAA?
2. Apa saja faktor yang diidentifikasi oleh pengelola sebagai penyebab rendahnya keberlanjutan partisipasi peserta setelah mengikuti pelatihan?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pengelola untuk mempertahankan retensi peserta dalam program komunitas relawan pemandu?
4. Bagaimana peserta pelatihan memaknai dukungan atau strategi yang diberikan pengelola dalam mendorong keberlanjutan partisipasi mereka?
5. Apa kendala yang dihadapi pengelola dalam meningkatkan retensi peserta, dan bagaimana rencana pengembangan program pelatihan ke depan untuk mengatasi masalah tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman pengelola komunitas Klub Edukator SMKAA terhadap masalah retensi peserta dalam program pelatihan relawan pemandu museum.

Raden Yasmin Qurratu 'Ain, 2025

*ANALISIS RETENSI PESERTA PELATIHAN DALAM KOMUNITAS RELAWAN PEMANDU: STUDI KASUS KLAB EDUKATOR SAHABAT MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA (SMKAA)*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap oleh pengelola sebagai penyebab rendahnya keberlanjutan partisipasi peserta setelah mengikuti pelatihan.
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pengelola dalam mempertahankan retensi peserta pada program komunitas relawan pemandu.
4. Untuk memahami perspektif peserta pelatihan terhadap dukungan atau strategi yang diberikan pengelola dalam mendorong keberlanjutan partisipasi mereka.
5. Untuk menggali kendala yang dihadapi pengelola dalam meningkatkan retensi peserta serta merumuskan rencana pengembangan program pelatihan ke depan guna mengatasi kendala tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai retensi dalam program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Secara khusus, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang efektivitas pelatihan relawan pemandu museum sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Dengan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan keberlanjutan partisipasi peserta pelatihan, penelitian ini memberikan dasar teoritis bagi model-model pengelolaan pelatihan komunitas yang lebih berkelanjutan. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika partisipasi dalam organisasi berbasis komunitas dan pelatihan nonformal di ranah kebudayaan dan sejarah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Raden Yasmin Qurratu 'Ain, 2025

*ANALISIS RETENSI PESERTA PELATIHAN DALAM KOMUNITAS RELAWAN PEMANDU: STUDI KASUS KLAB EDUKATOR SAHABAT MUSEUM KONPERENSI ASIA AFRIKA (SMKAA)*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

- A. Bagi Mahasiswa,** penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan penelitian berbasis komunitas dalam konteks pendidikan nonformal. Mahasiswa dapat belajar bagaimana merancang instrumen penelitian kualitatif, melakukan analisis mendalam terhadap motivasi dan partisipasi relawan, serta memahami tantangan dalam pengelolaan pelatihan komunitas.
- B. Bagi Peneliti,** penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris mengenai pengelolaan pelatihan relawan di lingkungan museum, termasuk strategi retensi peserta. Temuan ini akan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan informal, kerelawanan, dan pelatihan berbasis komunitas serta dapat digunakan sebagai pijakan untuk riset lanjutan.
- C. Bagi Komunitas Klub Edukator SMKAA dan institusi serupa,** hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi peningkatan program pelatihan relawan pemandu. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan mampu membantu pengelola komunitas untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan partisipasi, merancang sistem dukungan yang tepat, serta meningkatkan kompetensi dan motivasi relawan secara berkelanjutan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan yang ditetapkan dalam suatu penelitian untuk memastikan fokusnya tetap jelas terarah dan tidak melebar. Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Penelitian ini dilakukan di Klub Edukator Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika yang menjadi tempat pelaksanaan pelatihan pemandu museum, di Gedung Merdeka, Jl. Asia Afrika No.65, Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111.
2. Penelitian ini melibatkan pengurus Klub Edukator seperti koordinator, pengurus, peserta pelatihan, dan relawan aktif Klub Edukator SMKAA..

3. Penelitian ini berfokus pada menganalisis pemahaman pengelola terhadap masalah retensi peserta, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keberlanjutan partisipasi, strategi yang telah dilakukan untuk mempertahankan peserta, serta bagaimana peserta memaknai dukungan yang diberikan. Selain itu, penelitian juga mengkaji kendala dan potensi pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan retensi relawan pemandu museum.